

DIFUSI INOVASI VIDEO PODCAST SEBAGAI MEDIA E-LEARNING DI KALANGAN MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UNTAG SURABAYA

Mohammad Insan Romadhan¹, Bagus Cahyo Shah Adhi Pradana²

^{1,2}Ilmu Komunikasi Fisip Untag Surabaya; Semolowaru 45 Surabaya, (031)
5931800

¹insanromadhan@untag-sby.ac.id , ²baguspradana@untag-sby.ac.id

Abstract

The Covid-19 pandemic has forced various elements of society to adapt in unusual situations. Including one of them in the world of education, especially universities. Various activities that are usually carried out face-to-face suddenly all have to be changed to online or also known as Daring (In the Network). Starting from lectures conducted online, online exams, thesis trials to graduation are also conducted online. Although we know that of course we still need to adapt again regardless of whether this method can run smoothly or not in the teaching and learning process in universities. For this reason, the researcher who is also a lecturer at a university in Surabaya tries to use video podcasts as an alternative communication medium to support the teaching and learning process in universities. However, the use of video podcasts as a medium of communication in the teaching and learning process is a new thing and its application is not yet known. Because so far, podcasts, especially video podcasts, are normally used as entertainment media. For this reason, this research is considered necessary to look at the adaptation process of students in receiving material through video podcast communication media. On this basis, the researcher seeks to examine how the Diffusion of Video Podcast Innovations as E-Learning Media Among Communication Science Students Untag Surabaya?. The research method uses qualitative, with descriptive research type, data collection used is observation, interviews and documentation studies. Informants of Lecturers and Education Personnel in Untag Surabaya. The data analysis technique used consisted of reduction, data display, drawing conclusions and verification. The results of the research that the diffusion of innovation that occurs by lecturers is included as an early adopter. This early adopter is usually an opinion leader or opinion leader in a social system. Lecturers adopt innovations in the form of podcasts that are packaged into forms of education or e-learning. Untag students who study are included in the early majority category. The early majority adopts an innovation before most members of other social systems adopt the podcast.

Kata kunci Video Podcast, Diffusion of Innovation, Media E-Learning

Abstrak

Pandemi Covid-19 memaksa berbagai macam elemen masyarakat untuk beradaptasi dalam situasi yang tidak biasa. Termasuk salah satunya pada dunia pendidikan khususnya perguruan tinggi. Berbagai aktivitas yang biasanya dilakukan secara tatap muka mendadak semua harus diganti menjadi online atau dikenal juga dengan Daring (Dalam Jaringan). Mulai dari kuliah yang dilakukan secara daring, ujian daring, sidang

skripsi sampai dengan wisuda pun dilakukan secara daring. Walaupun kita tahu bahwa tentu masih membutuhkan adaptasi kembali terlepas apakah cara tersebut dapat berjalan dengan lancar atau tidak dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi. Untuk itu peneliti yang juga seorang dosen di perguruan tinggi di Surabaya mencoba menggunakan video podcast sebagai alternatif media komunikasi untuk mendukung proses belajar mengajar di perguruan tinggi. Akan tetapi penggunaan video podcast sebagai media komunikasi dalam proses belajar mengajar merupakan hal baru dan belum diketahui penerapannya. Karena memang selama ini podcast khususnya video podcast normalnya digunakan sebagai media hiburan. Untuk itu penelitian ini dianggap perlu untuk melihat proses adaptasi mahasiswa dalam menerima materi melalui media komunikasi video podcast. Atas dasar inilah peneliti berupaya untuk mengkaji bagaimana Difusi Inovasi Video Podcast Sebagai Media E-Learning Di Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Untag Surabaya?. Metode penelitian menggunakan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif, pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Informan mahasiswa ilmu komunikasi di lingkungan Untag Surabaya. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari reduksi, display data, mengambil kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan difusi inovasi yang terjadi dosen termasuk ke dalam early adopter atau pengadopsi awal. Early adopter ini biasanya merupakan opinion leader atau pemuka pendapat di sebuah sistem sosial. Dosen mengadopsi inovasi berupa podcast yang dikemas menjadi bentuk edukasi atau e-learning. Mahasiswa Untag yang berkuliah termasuk dalam kategori early majority atau mayoritas awal. Early majority mengadopsi sebuah inovasi sebelum sebagian besar anggota sistem sosial lain mengadopsi podcast tersebut.

Kata kunci Video Podcast, Difusi Inovasi, Media E-Learning

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memaksa berbagai macam elemen masyarakat untuk beradaptasi dalam situasi yang tidak biasa. Termasuk salah satunya pada dunia pendidikan khususnya perguruan tinggi. Berbagai aktivitas yang biasanya dilakukan secara tatap muka mendadak semua harus diganti menjadi online atau dikenal juga dengan Daring (Dalam Jaringan). Mulai dari kuliah yang dilakukan secara daring, ujian daring, sidang skripsi sampai dengan wisuda pun dilakukan secara daring.

Hal yang paling merasakan dampak dalam dunia perguruan tinggi adalah proses belajar mengajar, kita tahu bahwa proses belajar dalam perguruan tinggi sudah sangat terbiasa dengan pertemuan tatap muka. Akan tetapi hal tersebut seakan dipaksa untuk berubah sedemikian cepat menjadi daring guna untuk menekan penyebaran virus Covid-19. Akibatnya pada awal-awal terjadinya pandemi banyak yang tidak siap dengan perubahan yang drastis tersebut.

Selain itu, bukan hanya sekedar persoalan proses belajar mengajar saja, adaptasi teknologi juga menjadi persoalan yang harus mendapat perhatian dalam dunia perguruan tinggi. Tuntutan untuk menguasai teknologi komunikasi pun menjadi kesulitan tersendiri baik itu pada dosen maupun mahasiswa. Hal tersebut butuh adaptasi yang cukup sulit utamanya pada pihak yang selama ini buta atau bahkan gagap teknologi. Dosen sebagai seorang pengajar dituntut untuk melakukan inovasi dan menunjukkan kreatifitasnya dalam proses belajar mengajar daring ini. Bukan hanya sekedar membuat mahasiswa tidak bosan tetapi juga

materi yang dapat tersampaikan dengan baik. Untungnya berbagai macam pilihan media komunikasi banyak sekali yang dapat dimanfaatkan guna mendukung tercapainya capaian pembelajaran walaupun proses belajar mengajar tidak dilakukan secara tatap muka.

Dosen diharapkan dapat menggunakan aplikasi konferensi yang ada seperti halnya zoom, google meet dan lain sebagainya. Aplikasi tersebut banyak digunakan dalam proses belajar mengajar secara daring dalam perguruan tinggi. Tetapi hal tersebut juga tidak serta merta dapat berjalan dengan semestinya. Apalagi jika proses belajar mengajar dilakukan tanpa adanya inovasi dan hanya berkuat dengan cara yang sama selama satu semester tentu permasalahan lain akan muncul dikemudian hari. Untuk itu perlu inovasi-inovasi yang bisa diimplementasikan dalam proses belajar mengajar. Kita juga harus tahu bahwa baik dosen maupun mahasiswa tentu masih membutuhkan adaptasi kembali terlepas apakah cara tersebut dapat berjalan dengan lancar atau tidak dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi.

Untuk itu peneliti yang juga dosen di perguruan tinggi di Surabaya mencoba menggunakan video podcast sebagai alternatif media komunikasi untuk mendukung proses belajar mengajar di perguruan tinggi. Akan tetapi, penggunaan video podcast sebagai media komunikasi dalam proses belajar mengajar merupakan hal baru dan belum diketahui penerapannya. Karena memang selama ini podcast khususnya video podcast yang normalnya digunakan sebagai media hiburan. Untuk itu penelitian ini dianggap perlu untuk melihat proses adaptasi mahasiswa dalam menerima materi melalui media komunikasi video podcast. Berdasarkan penjabaran tersebut di atas, peneliti berupaya untuk mengkaji bagaimana Difusi Inovasi Video Podcast Sebagai Media E-Learning Di Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Untag Surabaya, Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah mengetahui Difusi Inovasi Video Podcast Sebagai Media E-Learning Di Kalangan Mahasiswa Untag Surabaya.

Seperti yang kita tahu podcast sebagai media untuk e-learning merupakan salah satu contoh bagaimana teknologi komunikasi sudah berkembang sedemikian rupa. Metode pembelajaran menggunakan podcast berbentuk audio dan visual yang bisa diunggah melalui kanal Youtube dan Spotify. Penggunaan podcast sebagai media pembelajaran mempunyai beberapa kegunaan yaitu materi perkuliahan dapat diputar berulang-ulang, dapat diakses di mana saja, dan banyak media yang dapat digunakan untuk mengakses. Dengan adanya podcast, maka mahasiswa tidak perlu harus berada di kelas seperti metode pembelajaran tradisional.

Penggunaan podcast sebagai e-learning dapat meningkatkan kreativitas baik dosen maupun mahasiswa. Untuk belajar materi perkuliahan, mahasiswa tidak lagi bergantung hanya dengan buku maupun diskusi di kelas. Materi perkuliahan bisa didapatkan melalui internet dan pembelajaran online sebagai alternatif. Dengan adanya podcast sebagai media elearning, dosen dapat menyampaikan bahan ajarnya secara jarak jauh dan tidak usah bertatap muka. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk menggambarkan podcast sebagai media e-learning di masa pandemi ini, di mana secara jarak jauh pun perkuliahan masih bisa tetap berjalan.

Difusi Inovasi terdiri dari dua padanan kata yaitu difusi dan inovasi. Rogers (1983) mendefinisikan difusi sebagai proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara para anggota suatu sistem sosial (the process by which an innovation is communicated through certain channels overtime among the members of a social system). Disamping itu, difusi juga dapat dianggap sebagai suatu jenis perubahan sosial yaitu suatu proses perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial. Inovasi adalah suatu gagasan, praktek, atau benda yang dianggap/dirasa baru oleh individu atau kelompok masyarakat. Dari kedua padanan kata di atas, maka difusi inovasi adalah suatu proses penyebar serapan ide-ide atau hal-hal yang baru dalam upaya untuk merubah suatu masyarakat yang terjadi secara terus menerus dari suatu tempat ke tempat yang lain, dari suatu kurun waktu ke kurun waktu yang berikut, dari suatu bidang tertentu ke bidang yang lainnya kepada sekelompok anggota dari sistem sosial. Adapun tujuan utama dari difusi inovasi adalah diadopsinya suatu inovasi (ilmu pengetahuan, teknologi, bidang pengembangan masyarakat) oleh anggota sistem sosial tertentu. Sistem sosial dapat berupa individu, kelompok informal, organisasi sampai kepada masyarakat. Dalam teori difusi inovasi, terdapat kategori-kategori adopter yaitu orang-orang yang mengadopsi teknologi atau inovasi. Kategori tersebut yang pertama adalah innovators. Innovators atau inovator adalah orang-orang yang senantiasa mencari ide baru. Inovatorlah yang pertama kali mengenal sebuah teknologi atau inovasi tersebut. Kategori selanjutnya adalah early adopter atau pengadopsi awal. Early adopter ini biasanya merupakan opinion leader atau pemuka pendapat di sebuah sistem sosial. Contoh pemuka pendapat ini adalah ketua RT, ketua RW, kepala desa, atau pemuka agama. Early adopter menjadi jembatan untuk sebuah inovasi bisa masuk ke sistem sosial.

Kategori selanjutnya adalah early majority atau mayoritas awal. Early majority mengadopsi sebuah inovasi sebelum sebagian besar anggota sistem sosial lain mengadopsi inovasi tersebut. Mereka memiliki interaksi yang kuat dalam sistem sosial, namun bukan seorang pemuka pendapat. Lalu kategori selanjutnya adalah late majority atau mayoritas akhir. Kelompok ini mengadopsi sebuah inovasi setelah sebagian besar anggota sistem sosial mengadopsinya. Hal ini dipicu karena kebutuhan ekonomi atau tekanan dari lingkungannya. Mereka memandang inovasi dengan lebih skeptis dan berhati-hati sehingga mereka baru akan mengadopsinya setelah sebagian besar sistem telah melakukannya. Lalu kategori terakhir adalah laggards. Individu yang termasuk dalam laggards merupakan yang paling terakhir dalam mengadopsi sebuah inovasi. Penolakan laggards diakibatkan cara berpikir mereka yang masih berorientasi pada masa lalu dan memiliki sedikit sumber informasi sehingga harus memastikan sebelum mereka mengadopsinya, ide baru atau inovasi tersebut tidak akan gagal.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara riil mengenai suatu situasi tertentu atau keterkaitan hubungan antara berbagai fenomena secara actual dan teratur. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai

“prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya” (Sugiono, 2009).

Tipe data yang digunakan dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber data. Dalam penelitian ini, sebagai data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara atau hasil observasi di lapangan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, catatan pejabat resmi, karya tulis ilmiah, dokumen pribadi, serta data pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada penelitian ini, sumber data yang utama adalah informan, yaitu orang yang bisa memberikan informasi yang diperlukan tersebut. Berkaitan dengan fokus penelitian, dalam penelitian pendekatan kualitatif ini sumber data dapat diperoleh dari mahasiswa ilmu komunikasi yang pernah merasakan penyampaian materi menggunakan video podcast ketika kuliah online.

Pengumpulan teknik yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut: Wawancara (Interview), observasi dan dokumentasi. Adapun informannya yaitu beberapa mahasiswa ilmu komunikasi Untag Surabaya dengan teknik penentuan insidental sampling. Teknik analisis data dalam pendekatan kualitatif adalah menggunakan teknik analisis dari Miles & Huberman (1992). Analisis Miles & Huberman terdiri dari empat alur analisis yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga datanya sudah jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi adalah suatu gagasan, praktek, atau benda yang dianggap/dirasa baru oleh individu atau kelompok masyarakat. Dari kedua padanan kata di atas, maka difusi inovasi adalah suatu proses penyebar serapan ide-ide atau hal-hal yang baru dalam upaya untuk merubah suatu masyarakat yang terjadi secara terus menerus dari suatu tempat ke tempat yang lain, dari suatu kurun waktu ke kurun waktu yang berikutnya, dari suatu bidang tertentu ke bidang yang lainnya kepada sekelompok anggota dari sistem sosial. Dalam penelitian ini, inovasi video podcast sudah masuk hingga kalangan mahasiswa Untag Surabaya. Berdasarkan wawancara dengan narasumber pertama yaitu Friska, dia sudah mengetahui video podcast sejak awal semester 2. Berikut kutipan wawancaranya:

*Aku sudah tahu podcast dari tahun 2020 kemarin.
Jadi awal semester dua sudah kenal podcast dari
Pak Dana juga awalnya sebagai edukasi
pembelajaran. Aku tahu podcast dari youtube
awalnya.*

Senada dengan Friska, Shafa juga mengetahui podcast berawal dari dua tahun lalu melalui youtube. Berikut kutipan wawancaranya:

*Podcast pertama yang aku tonton itu Grithe Agatha
kak dua tahun lalu. Aku tahu podcast dari youtube*

kak. Aku pengen ngobrol di podcast cuma nggak tahu medianya gimana. Tapi kayaknya bakal seru juga ngobrol di podcast.

Narasumber lain yaitu Athaya menyatakan bahwa dia juga mengetahui podcast sejak tahun 2020 lalu. Dia mengetahui podcast dari teman-temannya terlebih dahulu, lalu mengetahui bahwa podcast lagi *booming*, lalu Athaya akan mendengarkan podcast. Seperti kutipan wawancara dengan Athaya di bawah ini:

Sudah tahu tentang podcast, lagi terkenal booming sekarang kan kak. Kalo saya tertariknya waktu kuliah, dari teman teman oh ini ta podcast, jadi tahun lalu tahun 2020 kak. Dari teman teman kuliah akhirnya aku kepo akhirnya aku coba juga

Dari kutipan wawancara di atas, inovasi podcast sudah mulai masuk di kalangan mahasiswa Untag. Difusi inovasi sendiri adalah bagaimana sebuah inovasi yang baru diserap dan digunakan oleh sebuah sistem sosial. Menurut Shafa dan Friska, Fungsi dari podcast juga bermacam-macam mulai dari sebagai media hiburan hingga, untuk memotivasi diri, hingga media untuk edukasi. Intensitas mahasiswa Untag Surabaya dalam mendengarkan podcast juga bermacam-macam mulai dari satu jam hingga lebih. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Shafa dalam kutipan wawancara berikut:

Kira-kira satu jam. Kalo aku ya kak nonton podcast aku liat dari thumbnailnya dulu, oh ini menarik. kalo ga menarik aku ga nonton jadi aku nonton yang menarik saja jadi ga tentu. kadang kalo denger podcast dari spotify buat penghantar tidur kalo dari youtube kadang seminggu sekali, jarang kak

Narasumber lain yaitu Athaya menyatakan bahwa dia mendengarkan podcast hingga satu podcast berakhir. Seperti kutipan di bawah ini:

Kalo sekarang sering tapi biasanya hari minggu. biasanya jam 8 malem sampe podcast selesai durasinya tergantung kira-kira 2 jam lebih. Spotify kalo awalnya denger podcast kalo sekarang dari Youtube 2021 ini yang paling sering 50:50 tergantung.

Shafa menyatakan bahwa dia mendengarkan podcast rata-rata satu jam dalam sehari. Untuk pemilihan konten, dia menilai menarik tidaknya konten dilihat dari *thumbnail* konten tersebut. Sedangkan Athaya menyatakan bahwa dia biasanya mendengarkan podcast pada hari minggu. Dan satu hari bisa mendengarkan podcast hingga dua jam. Platform yang digunakan juga tidak hanya melalui Spotify, namun Youtube juga.

Seperti yang disebutkan di pendahuluan, podcast baik itu dari Spotify maupun Youtube dapat digunakan juga sebagai media edukasi. Di masa pandemi ini, di mana semua harus online dan tidak bisa bertatap muka, maka perkuliahan harus dilaksanakan secara online. Dengan begitu dosen juga harus melakukan inovasi dalam proses belajar mengajar. Salah satu media yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah Podcast. Selain sebagai media hiburan, podcast jug

bisa digunakan sebagai sarana untuk kuliah. Seperti yang diungkapkan oleh Friska dalam kutipan wawancara di bawah ini:

*Bisa digunakan sebagai media pembelajaran sih.
Karena lebih efektif. Sudah pernah pakai juga sih*

Senada dengan Friska, Shafa juga menyatakan bahwa podcast bisa dijadikan media pembelajaran. Berikut kutipan wawancaranya:

Bisa kok. Kalo menurut aku setelah 2 semester ketemu pak insan sama pak dana ya kak juga tergantung sama penyampaian dosennya aku bakal pasif apa engga, tapi kalo dari pak insan pak dana selama 2 semester ini aku belajar jadi santai

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ivan, seperti kutipan wawancara di bawah ini:

Dibuat media pembelajaran bisa banget kayaknya semua bosen begitu kayak liat zoom, ppt doang presentasi doang kan formal, monoton kalau podcast kan lebih santai, lebih masuk Bisa banget sih

Menurut Egy, podcast sebagai media pembelajaran dianggap lebih efektif di saat pandemi sekarang. Berikut kutipan wawancaranya:

Oh bisa bisa banget apalagi keadaan pandemi kayak gini kan lebih efektif” “ kalau menurut aku kayak podcast dijadiin seminar bakal banyak yang dateng karena di kemasnya dalam podcast begitu kayak seru disampaikan dalam bentuk podcast.

Dari kutipan wawancara di atas, narasumber menyatakan bahwa podcast dapat dijadikan sebagai media edukasi. Yang berarti isi dari podcast tersebut adalah hal-hal yang dapat mengedukasi mahasiswa Untag, terutama pada materi perkuliahan. Menurut Egy dan Ivan, podcast dapat digunakan agar mahasiswa tidak bosan zoom meeting. Podcast dirasa efektif dalam mengatasi kebosanan dan materi yang disampaikan akan lebih dapat dipahami oleh mahasiswa.

Hal ini sesuai dengan tujuan dan konsep teori difusi inovasi di mana tujuan utamanya adalah diadopsinya suatu inovasi (ilmu pengetahuan, teknologi, bidang pengembangan masyarakat) oleh anggota sistem sosial tertentu. Sistem sosial dapat berupa individu, kelompok informal, organisasi sampai kepada masyarakat. Inovasi yang dimaksud di sini adalah podcast. Podcast digunakan sebagai media edukasi pada saat kuliah di kalangan mahasiswa Untag Surabaya. Inovasi tersebut diadopsi oleh dosen dalam menyampaikan materi kuliah kepada mahasiswa. Sistem sosial yang dimaksud di sini adalah mahasiswa sebagai individu bahkan hingga kelompok mahasiswa informal yang berada di dalam kelas dan mengikuti perkuliahan.

Menurut narasumber, pembelajaran dengan menggunakan podcast di Untag Surabaya efektif. Seperti yang dikemukakan oleh Friska di kutipan wawancara di bawah ini:

Efektif sih daripada pembelajaran di zoom karena bisa di denger berkali kali meskipun kita gapaham kita bisa denger lagi, kalau zoom kan waktu tertentu

saja meskipun kita ngerecord kurang efektif karena penuh-penuhin memori kalau podcast tu lebih fleksibel, efektif dan memudahkan

Berbeda dengan Friska, Shafa menyatakan bahwa podcast akan efektif apabila dikemas dengan menarik dan tidak membosankan. Shafa menyatakan apabila dikemas tidak menarik, maka materi juga tidak akan bisa tersampaikan dengan baik ke mahasiswa. Seperti dalam kutipan wawancara di bawah ini:

Kalo menurut aku setelah 2 semester ketemu pak insan sama pak dana ya kak juga tergantung sama penyampaian dosennya aku bakal pasif apa engga, tapi kalo dari pak insan pak dana selama 2 semester ini aku belajar jadi santai. Kayaknya mungkin seneng banget begitu kak tapi tergantung dosennya, public figure saja bikin podcast aku ngerasa bosan apalagi kalo misalnya dosen pembawannya bosan, nanti ga connect.

Senada dengan Shafa, Egy juga menyatakan asal podcast dikemas dengan menarik, pasti akan bisa banyak yang menonton dan tertarik dengan podcast, tidak hanya mahasiswa saja namun dari orang luar Untag juga. Berikut petikan wawancara di dengan Egy:

Misalnya buat podcast tentang edukasi menurutku kayak sesuatu yang baru saja toh lagian podcast sekarang lagi rame, asal ngemasnya saja sesuai banyak yang nonton dan tertarik sih

Senada dengan Egy, Athaya setuju dengan podcast edukasi karena menurutnya podcast ini asik dan tidak terlalu formal. Malah kalau perkuliahan biasa susah untuk masuk ke otak. Dengan podcast edukasi, maka materi dirasa lebih masuk dan lebih mudah dipahami. Berikut kutipan wawancara dengan Athaya:

kalo saya sendiri setuju soalnya saya waktu edukasi podcast masuk paham kalo saya itu di podcast kan bahasanya asyik ga terlalu formal buat saya paham, kalau kuliah biasa kayak susah masuk di otak, kalau dengerin podcast tentang edukasi lebih nagkep di otak saya soalnya enjoy begitu.

Dari kutipan – kutipan wawancara di atas, inovasi podcast sudah diadopsi dan dilakukan baik oleh dosen maupun mahasiswa di lingkungan Untag Surabaya. Karena materi yang diberikan sifatnya daring atau *online*, maka tugas yang diberikan juga dikumpulkan secara daring. Selain itu, isi podcast yang telah didengar, akan diaplikasikan ke kehidupan sehari-hari oleh narasumber. Seperti yang dikemukakan oleh Shafa dalam kutipan wawancara di bawah ini:

Biasanya aku podcast aku biasanya ambil note aku catet kalo materi edukasi soalnya kalo aku ga nyatet aku bakalan lupa kak

Senada dengan Shafa, Egy juga mengaplikasikan apa yang telah dia dapat dari podcast, sebagai contoh podcast dari Noice Media. Berikut kutipannya:

Pernah si kak kayak sering ngedengerin podcastnya dari noice tadi tretan muslim kayak ngajarin kita toleransi harus dijunjung tinggi kan arahnya ke keagamaan gitu, jadi dari situ aku sering dengerin dan ajarin aku jadi ga rasis rasis gitu

Ivan juga mengaplikasikan informasi atau edukasi yang didapat dari podcast. Dia mengambil hal-hal yang positif saja namun tidak dengan hal yang negatif. Berikut kutipan wawancaranya:

Ya pasti dong yang positif di ambil yang negatif kayak cukup tahu aja lah tapi ga semua juga tergantung kondisi harus bagaimana, beberapa di ambil. Kalo habis nonton horror ga takut malah jadi berani malah ingin buka mata batin gitu, kayak penasaran gitu.

Selain untuk pengaplikasian di kehidupan sehari-hari, narasumber juga membagi informasi tentang podcast yang mereka dengarkan ke orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Friska di kutipan wawancara di bawah ini:

Iya kadang aku ngasih tahu teman kadang aku share link youtubnya kadang aku share dari instagram, kadang kalo temenku lagi ada masalah atau apa aku share podcast tentang kehidupan atau hal lain. Kadang suka share coba liat ini bermanfaat banget, aku suka sharing sih sama teman

Hal senada juga diungkapkan oleh Egy yang membagi konten podcast yang dilihatnya terhadap temannya. Berikut kutipan wawancaranya:

Iya biasanya aku share di grup ini dengerin podcast lucu tapi ada isinya ga sekedar lucu doang ada edukasinya juga paling sering tentang sejarah tentang politik

Berbeda dengan Egy dan Friska, Shafa mengaku tidak pernah membagi podcast yang edukasi kepada temannya, seperti yang dikutip dalam wawancara berikut:

Aku ga pernah ngeshare sih ketemen kalo tema edukasi kalo abis nonton gritte pernah ngeshare kayak tanya pendapat teman aku sharing pendapat soalnya ada yang seneng ada yang ga seneng karena Cuma ngomong ngomong saja

Ivan juga setuju dengan Shafa. Dia hanya *sharing* podcast – podcast yang menurutnya menarik bagi temannya. Dia menyatakan akan share konten ke teman-teman yang satu frekuensi. Begini kutipan wawancaranya:

Kadang si kayak ga semua apa yang aku share teman aku suka, atau menarik buat dia kan aku tahu karakter temenku bagaimana jadi cukup tau di aku aja kalo yang sefrekuensi aku si langsung ngasih tahu aku share ini loh biasanya aku sharing ke teman tu tentang horror sih

Dari kutipan wawancara di atas, penulis mengetahui bahwa narasumber memberi informasi tentang podcast yang mereka dengarkan kepada orang lain. Sesuai dengan konsep teori difusi inovasi di mana ada kategori-kategori adopter. Adopter adalah orang-orang yang mengadopsi teknologi atau inovasi. Dalam penelitian ini, dosen berperan sebagai *early adopter* atau pengadopsi awal. *Early adopter* ini biasanya merupakan *opinion leader* atau pemuka pendapat di sebuah sistem sosial. Dosen mengadopsi inovasi berupa podcast yang dikemas menjadi bentuk edukasi. Bentuk edukasi ini digunakan sebagai sarana kuliah *online* dengan mahasiswa yang tidak bisa bertatap muka karena pandemi. *Early adopter* biasanya menjadi jembatan untuk sebuah inovasi bisa masuk ke sistem sosial

Mahasiswa Untag yang berkuliah termasuk dalam kategori adopter selanjutnya yaitu *early majority* atau mayoritas awal. *Early majority* mengadopsi sebuah inovasi sebelum sebagian besar anggota sistem sosial lain mengadopsi inovasi tersebut. Setelah dosen menyampaikan materi lewat podcast, mahasiswa lalu mulai familier dengan podcast edukasi. Setelah itu, mahasiswa akan menyebarkan informasi atau sharing dengan orang lain tentang adanya podcast edukasi. Hal ini membuktikan bahwa terjadi difusi inovasi yang berupa proses perkuliahan *online* dengan menggunakan podcast di kalangan mahasiswa Untag.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Difusi inovasi adalah suatu proses penyebar serapan ide-ide atau hal-hal yang baru dalam upaya untuk merubah suatu masyarakat yang terjadi secara terus menerus dari suatu tempat ke tempat yang lain, dari suatu kurun waktu ke kurun waktu yang berikut, dari suatu bidang tertentu ke bidang yang lainnya kepada sekelompok anggota dari sistem sosial. Berdasarkan temuan peneliti, dalam lingkungan mahasiswa di Untag Surabaya terjadi proses difusi inovasi.

Proses tersebut melibatkan podcast sebagai inovasi e-learning dalam melakukan perkuliahan secara daring. Podcast sudah dikenal oleh mahasiswa Untag sejak tahun 2020 atau awal terjadinya pandemi. Setelah itu, kuliah harus dilakukan secara online yang membuat dosen harus senantiasa kreatif dalam melakukan perkuliahan, salah satunya menggunakan podcast sebagai media e-learning. Inovasi podcast sudah diadopsi dan dilakukan baik oleh dosen maupun mahasiswa di lingkungan Untag Surabaya. Podcast dapat digunakan agar mahasiswa tidak bosan zoom meeting. Podcast dirasa efektif dalam mengatasi kebosanan dan materi yang disampaikan akan lebih dapat dipahami oleh mahasiswa. Selain itu, isi podcast yang telah didengar akan diaplikasikan ke kehidupan sehari-hari oleh narasumber.

Dalam difusi inovasi ada beberapa kategori adopter. Dosen termasuk ke dalam *early adopter* atau pengadopsi awal. *Early adopter* ini biasanya merupakan *opinion leader* atau pemuka pendapat di sebuah sistem sosial. Dosen mengadopsi inovasi berupa podcast yang dikemas menjadi bentuk edukasi atau e-learning. Mahasiswa Untag yang berkuliah termasuk dalam kategori adopter selanjutnya yaitu *early majority* atau mayoritas awal. *Early majority* mengadopsi sebuah inovasi sebelum sebagian besar anggota sistem sosial lain mengadopsi podcast tersebut

SARAN

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah untuk para adopter awal (early adopter) untuk dapat memberikan implementasi-implementasi yang sesuai dengan konteks dari pihak yang masuk dalam kategori mayoritas awal (early majority). Hal ini agar proses difusi inovasi dapat berjalan dengan baik tanpa adanya suatu hambatan yang berarti. Dalam konteks podcast ini dimaksudkan agar mahasiswa tetap dapat mengikuti perkuliahan yang diberikan dengan baik walaupun dilakukan dengan cara baru.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Flew, Terry. 2014. *New media*. Australia: Oxford University Press.
- [2] Kriyantono, R. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- [3] Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- [4] McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [5] Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [6] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.